
Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Widiya Asfia Ningsih^{1(✉)}, Masnuatul Hawa², Joko Setiyono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
widiyaasfianingsih1999@gmail.com

abstrak- Pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang mengembangkan budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar mereka untuk berpikir, berproses, bersikap, dan bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat. Adapun penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye, (2) untuk mengetahui hubungan novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dengan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskripsi kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pulang Pergi*. Adapun hasil keseluruhan dari penelitian ini diperoleh 124 data yaitu nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa terdiri 5 data, nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri terdiri 86 data, nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sesama atau masyarakat terdiri 33 data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye terdapat tiga nilai pendidikan antara lain: a) Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai religius. b) Nilai karakter hubungannya dengan Diri sendiri meliputi nilai mandiri, percaya diri, tanggung jawab, jujur, kerja keras, cinta ilmu, rasa ingin tahu. c) Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama atau masyarakat meliputi nilai santun, menghargai prestasi, peduli sosial, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, semangat kebangsaan. (2) Hubungannya novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat pada KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

Kata kunci- Nilai Pendidikan Karakter, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia

abstract- Character education is values that develop culture and character in students so that they become the basis for them to think, process, behave, and act in developing themselves as individuals and members of society. This study aims (1) to describe and analyze the values of character education contained in Tere Liye's Round Trip novel, (2) to determine the relationship between Tere Liye's round-trip novel and Indonesian language learning in high school. This research approach is a qualitative descriptive approach. The qualitative description approach is an approach that describes and interprets the data that has been collected. This research is focused on issues related to the value of character education contained in the novel *Pulang Go*. The overall results of this study

obtained 124 data, namely the value of character education in relation to God Almighty consisting of 5 data, if character education related to oneself consists of 86 data, the value of character education in relation to others or society consists of 33 data. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) The values of character education in Tere Liye's *Pulang Go* novel have three educational values, including: a) Character values related to God Almighty include religious values. b) Character values in relation to self include values of independence, self-confidence, responsibility, honesty, hard work, love of knowledge, curiosity. c) Character values that relate to others or the community include polite values, respect for achievements, social care, friendship and communicativeness, love for peace, the spirit of nationalism. (2) The relationship between Tere Liye's *Pulang Go* novel and Indonesian language learning in high school can be seen in KD 3.9 which reads analyzing the content and language of the novel with indicators identifying the intrinsic and extrinsic elements of the novel.

Keywords- *Character Education Value, Novels, Indonesian Language Learning.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menghibur diri bagi pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (1995:3) bahwa karya sastra fiksi berarti cerita yang berfungsi menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang dengan luas pengertiannya dari pada karya fiksi. Oleh karena itu, karya sastra harus mampu menjadi wadah untuk penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan yang ada pada manusia.

Karya sastra merupakan kreatifitas pengarang dalam merangkai suatu bahasa yang baik serta susunan kata yang menarik. Melalui karya sastra pengarang bisa mengungkapkan suka dan duka yang dialami manusia dalam kehidupan masyarakat. Selain itu karya sastra merupakan seni, dikatakan seni karena dalam menciptakan suatu karya sastra membutuhkan daya imajinasi yang sangat tinggi. Menurut pendapat Taum (1997: 13) karya sastra pada dasarnya bersifat imajinatif, yaitu fakta penciptanya yang mampu untuk dikemas secara mendalam sehingga menjadi sebuah imajinasi yang hidup dan menjadi sebuah fakta yang objektif. Oleh karena itu, karya sastra mampu melahirkan unsur yang estetika, yaitu unsur keindahan yang ada dalam sebuah karya sastra sehingga mampu memikat kenikmatan pembaca dalam karya yang dihasilkan.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Hoarce (dalam Wallek dan Warren, 1990: 25) fungsi karya sastra adalah *dulce uliti*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada pada karya sastra dapat menyenangkan bagi pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi pembaca baik dari segi bahasanya yang disampaikan, alur ceritanya, cara penyajiannya atau cara menyelesaikan sebuah persoalan. Karya sastra sendiri dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa, dan drama (Ratna, 2009:72). Perbedaan tersebut semata hanya berdasarkan bentuk fisik dan bukan substansinya. Substansi karya sastra apapun itu tetap sama bentuknya yaitu pengalaman manusia dalam wujud dan dimensinya. Salah satunya jenis prosa adalah novel.

Novel adalah suatu karya imajinatif yang membahas tentang persoalan kehidupan manusia atau berbagai tokoh yang dilukiskan secara rinci dan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta membahas tentang aspek ke-

hidupan manusia (Semi, 1993:32). Novel berbentuk karya sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling dikenal karena adanya komunikasi yang luas pada masyarakat sekitar. Kata novel berasal dari bahasa Itali "novella" yang berarti baru. Karena novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama.

Novel sebagai salah satu karya sastra kreatif, banyak mengandung unsur-unsur yang sangat menarik untuk diteliti dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh para pembaca. Misalnya melalui amanat, seorang pembaca mampu mengetahui maksud dan tujuan pengarang menulis cerita tersebut. Maka dari situlah pembaca dapat mengambil manfaat yang baik untuk dijadikan sebagai pengalaman hidupnya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) novel merupakan sebuah dunia yang berisi tentang model kehidupan yang ideal, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa tokoh dan penokohan, alut atau plot, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Novel juga diartikan sebagai suatu karya sastra atau karangan yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek. Bentuk karya sastra ini sangat terkenal karena adanya komunikasi yang luas pada masyarakat. Dalam sebuah novel tidak hanya mengangkat dari lingkungan sekitar, biasanya pengarang menulis novel akan memberikan pesan moral bagi pembaca, pesan tersebut bisa terdapat dalam cerita atau karakter-karakter pada setiap tokoh yang diceritakan. Selain itu, pesan tersebut bisa didapatkan melalui dialog hingga sebuah konflik yang terjadi antara tokoh dalam cerita tersebut.

Di dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, salah satunya yaitu nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sesuatu usaha yang disengaja untuk membentuk sebuah karakter siswa agar dapat memahami, dan melakukan nilai-nilai yang ada. Dalam pendidikan karakter yang dirancang oleh pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 karakter utama yang di masukkan dalam Sistem Pendidikan Karakter. Ke-18 nilai pendidikan tersebut antara lain yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta ilmu, menghargai prestasi, bersahabat dan komulatif, cinta damai, santun, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010:9). Dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu untuk tingkat pendidikan diseluruh Indonesia dan bisa menerapkan nilai pendidikan karakter dalam proses pendidikan di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak terbatas pada sekolah formal dan nonformal saja tetapi nilai-nilai pendidikan karakter juga bagian dari karya sastra. Berdasarkan novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye yang dijadikan objek penelitian ini memuat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dipelajari oleh siswa. Dalam hal ini peran guru dalam pemilihan bahan ajar sastra akan dapat menemukan pencapaian keberhasilan yang siswa dapatkan. Keberhasilan tersebut tidak hanya membentuk kecerdasan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, tetapi juga membentuk karakter siswa sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dengan demikian peran guru untuk memilih novel sebagai bahan ajar sastra sangat diperlukan.

Kaitanya dengan dunia pendidikan, yang dibicarakan saat ini pentingnya pendidikan untuk dibutuhkan dan diharuskan bagi siswa di berbagai sekolah. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Sesuai dengan cita-cita bangsa saat ini bahwa pendidikan satu-satunya yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mewujudkan cita-cita bangsa, sering kali datang berbagai tantangan yang ada, salah satunya karena faktor perkembangan zaman dan pesatnya teknologi informasi saat ini, sehingga memunculkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan beraneka ragam, diantaranya, seperti kasus kekerasan, tawuran antar siswa sekolah, kecurangan dalam ujian dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi contoh kemunduran nilai moral bangsa, selain itu ada faktor yang lain yaitu kurangnya penanaman nilai-nilai karakter bangsa ini, nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pegangan pada setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. (Suryadi,2013:2) mengungkapkan bahwa sumber dari musibah dan bencana yang terjadi pada bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Upaya untuk mengubah perilaku seseorang menjadi lebih berkarakter dan berakhlak mulia. Nilai pendidikan ini perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sebagaimana telah diungkapkan Wicaksono (2014:259) bahwa pendidikan itu berlangsung untuk seumur hidup. Pendidikan menuntun hidup sejak tumbuhnya manusia sejak dimulai dari anak-anak, menuntun segalanya sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat untuk mencapai suatu pendidikan yang setinggi-tingginya. Menurut (Hamalik, 2017: 2) Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan di masa yang akan datang dan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberdayaan nilai-nilai luhur yang ada dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, berproses, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi jati diri yang diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan (sekolah). Wibowo (2012:34) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk masyarakat melalui pendidikan formal maupun informal, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan seseorang.

Pentingnya memilih nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini karena, menurut peneliti sejalan dengan keadaan yang sekarang, karena banyak fenomena yang sedang terjadi di masyarakat yang terkadang tidak mengindahkan tentang perilaku-perilaku menyimpang, yang ada pada pendidikan karakter siswa. Selain itu pengaruh modernisasi telah banyak memberi perubahan di dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan saat ini adalah perubahan terjadi cenderung yang mengarah pada krisis karakter, moral dan akhlak. Sehingga pengembangan nilai pendidikan karakter perlu di tanamkan pada peserta didik salah

satunya melalui pengajaran sastra dan begitu pun dengan krisis moral dapat di atasi dengan pembinaan karakter dalam lingkungan sekolah melalui pengajaran karya sastra.

Pendidikan karakter merupakan program pembelajaran yang dirancang oleh pemerintah. Pemerintah memandang hal tersebut paling penting karena di dunia pendidikan penting diteliti sebagai dasar untuk membangun karakter siswa dalam mengantarkan bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang bermartabat. Pendidikan karakter harus diberikan pada siswa karena sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan agar moral dan karakter bangsa semakin kuat.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dijadikan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat perlu, karena media pendidikan merupakan alat untuk membantu mencapai tujuan dalam pembelajaran. Novel sebagai media penanaman nilai pendidikan, yang hasilnya dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki kepribadian yang baik. Proses pembelajaran ini mengacu pada KD yang telah ditetapkan. KD merupakan singkatan dari "Kompetensi Dasar". KD adalah tujuan pembelajaran yang yang ditetapkan berupa aktivitas pembelajaran untuk tercapainya siswa dalam belajar. Di dalam kompetensi dasar siswa harus menguasai beberapa kompetensi yang yang ditetapkan pada KI (Kompetensi Inti) diantaranya meliputi tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Pada pembelajaran materi nilai pendidikan karakter terapat pada KD novel. Salah satunya pada kompetensi dasar 3.9 "Menganalisis isi dan kebahasaan novel". Dari kompetensi dasar tersebut memiliki tujuan pembelajaran agar siswa dapat tercapai pembelajaran dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk menganalisis novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pulang Pergi* Karya Tere Liye serta Hubungannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang sesuai dengan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang sudah ada. Analisis yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini yang dimaksud dokumen adalah novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye.

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif, sering dikatakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau tidak menggunakan angka-angka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dwiloka dan Riana (2005: 107-108) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkapkan gejala atau fenomena yang secara menyeluruh dan kontekstual, harus mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono, (2011: 139) sumber data adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yaitu novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk sebuah penelitian, karena pada umumnya tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 224). Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan informasi atau bukti-bukti sebagai data yang diungkapkan melalui kata atau kalimat. Sesuai dengan penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan untuk sebuah novel yaitu dengan menggunakan teknik simak, dan catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model Milles dan Huberman (1992: 16) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun teknik keabsahan data dilakukan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian keabsahan data merupakan kebenaran dari suatu penelitian yang bertujuan agar penafsiran dan analisis data dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun sehingga peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan-penemuan secara rinci. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (Sugiyono, 2015:241). Dengan demikian untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis. Dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye

Sesuai dengan hasil penelitian ini merupakan tindak lanjut dari proses pengumpulan data berdasarkan sumber data penelitian yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada *Pulang Pergi* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Ditemukan tiga kriteria nilai pendidikan karakter yaitu nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Diri Sendiri, nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Sesama dan Masyarakat. Berikut ini contoh kutipan nilai-nilai pendidikan karakter:

1. Nilai Religius

Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup saling rukun antar sesama.

"Baik. Jika demikian, aku akan menemanimu pergi ke acara pertunangan itu. Semoga aku bisa bicara dengan Otets agar dia mau mengundurkan acara pertunangan. Tapi ada syaratnya." Saloga berdiri. (PP: 2021: 19)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai religius hidup saling rukun yang menggambarkan sikap Saloga yang ingin menemani Bujang pergi di acara pertunangan itu dan Saloga akan membantu Bujang untuk berbicara kepada Otets.

"Itu semua dari garis keturunan ibunya. Kakeknya adalah seorang guru agama. Orang-orang memanggilnya Tuanku Imam. Kau percaya itu, Thomas, kakeknya punya sekolah agama, ribuan muridnya. Mengganggu patuh atau setiap peraturan kitab suci. Ini haram, itu halal, itu meragukan, semua dipatuhi. Itu mengalir dalam darahnya, membuat anak itu selalu saja ragu, galau, penuh pertanyaan." (PP: 2021: 116)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa agama Bujang adalah dari keturunan ibunya, apalagi kakeknya seorang guru dan mempunyai sekolah agama. Maka dari itu, semua peraturannya harus dipatuhi dan harus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Kau hendak menyuruh Agam meminum angur itu, heh? Percuma. Dia tidak akan meminumnya walau hanya setetes. Mamak Midah telah membuatnya bersumpah. Dan Agam memilih mati dari pada melanggar janji itu." (PP: 2021: 407)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai religius yang menggambarkan sikap Agam patuh pada agama, dia sudah berjanji kepada ibunya tidak akan meminum minuman keras walaupun itu hanya setetes maka sama saja dia tidak mematuhi agamanya.

2. Nilai Mandiri

Sikap dan perilaku untuk tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

"Dulu dia ingat sekali. Setiap pagi buta, saat lembah masih diselimuti kabut, sekitar masih gelap, dia menimba air dari sumur ini. Lampu minyak diletakkan didekatnya sebagai penerang." (PP: 2021: 6)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan kemandirian Bujang untuk membantu Mamaknya yang sedang sibuk didapur menyiapkan makanan, sedangkan pagi buta dia harus menimba air di sumur.

"Beberapa aset itu memang milikku, sejak Tauke Besar masih hidup. Dia mengizinkanku mengelolanya sendiri." (PP: 2021: 17)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Bujang mandiri untuk mengelola aset pesawat jet bagiannya yang dulu dia pernah menjadi keluarga Tauke Besar.

3. Nilai percaya diri

Sikap yakin atas diri sendiri terhadap tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

"Tapi dia tidak menginginkannya. Dia selalu ingin menjadi tukang pukul nomor satu, bukan jabatan atau posisi bodoh tersebut. Dia lebih memilih menjadi 'petualang' paling hebat di dunia shadow economy. Penyelesaian konflik paling efisien dan efektif." (PP: 2021: 11)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan pendirian Bujang yang yakin dan kuat untuk menjadi tukang pukul nomor satu, seperti Bapaknyanya. Juga ingin memilih menjadi petualang yang paling hebat.

"Justru itulah aku mengajaknya." Saloga melambaikan tangan santai. Mulai melangkah menuruni tangga, "Anak itu spesial. Dia berbakat besar dalam menembak."

"Usianya paling baru delapan belas."

"Memang. Tapi itu bukan masalah. Dia akan berguna. Dia ikut, itu keputusanku." (PP: 2021: 21)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa Saloga percaya dan yakin murid yang dibawa itu sangat berbakat dan berguna meskipun usianya baru delapan belas tahun, anak itu memiliki kemampuan menembak yang luar biasa, fisiknya dulu juga terlatih.

4. Nilai tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, dan masyarakat.

"Di talang inilah Tauke Besar menjemputnya. Disamakan dengan pemburuan babi liar, dia dibawa ke ibukota. Dididik menjadi tukang pukul nomor satu Keluarga Tong. Bahkan sebelum wafat, Tauke Besar menunjuknya sebagai pengganti, meneruskan kekuasaan Keluarga Tong sebagai salah satu keluarga pengusaha shadow economy di kawasan Asia Pasifik." (PP: 2021: 11)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan seorang Tauke Besar yang bertanggung jawab menjemput Bujang dari tempat tinggalnya setelah Ibu dan Bapaknyanya meninggal. Dia membawa Bujang ke kota dan rela bertanggung jawab mendidik Bujang dengan sepenuh hati agar menjadi tukang pukul nomor satu di keluarganya, bahkan sebelum Tauke Besar meninggal dia berpesan kepada Bujang agar bisa menggantikan dan meneruskan kekuasaannya sebagai pengusaha shadow economy di Asia Pasifik. Karena Tauke Besar sangat percaya pada Bujang.

"Bujang menghela napas pelan. Dia akan memainkan bidaknya. Suka atau tidak, toh dia tetap harus melangkah. Dia harus menyelesaikan urusan perjodohan ini, apapun resikonya." (PP: 2021: 11)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab seorang Bujang yang harus menyelesaikan tugasnya soal perjodohan, suka atau tidak suka dia harus tetap melangkah apapun resikonya.

5. Nilai Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang jujur selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan.

"Ini bukan bir, Bujang. Aku tahu kau sejak masih ingusan, kau tidak menyentuh minuman haram. Ini campuran air madu. Botolnya saja yang terlihat seperti bir." (PP:2021:16)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan perilaku jujur Bujang bahwa dia tidak akan minum minuman yang haram atau beralkohol.

"Aku tidak tahu harus meminta bantuan siapa selain kau, Saloga." Bujang menghela napas pelan, kue-kue kecil di atas piring menyisakan bungkusnya, "Sedikit sekali orang yang bisa bicara baik-baik dengan Otets. Kau salah satunya, Otets selalu menghormatimu." (PP:2021:18)

Berdasarkan kutipan di atas Bujang telah jujur kepada Saloga, siapa lagi kalau bukan Saloga, dia salah satu orang yang bisa membantunya untuk berbicara dengan Otets.

6. Nilai kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam hambatan belajar atau tugas, dapat menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

"Ruko tempat tinggal Saloga menyatu dengan aula besar di belakangnya. Saloga membeli lahan luas di sana, menjadikan tempat latihan menembak pistol. Meskipun hanya terletak di ruko padat, kumuh, becek, jangan salah, itu tempat latihan menembak pistol paling elit di Asia Pasifik." (PP:2021:19-20)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap kerja keras Saloga membeli lahan didekat ruko yang becek dan kumuh itu untuk dijadikan tempat menembak pistol yang paling elit di Asia Pasifik.

"Anak itu sudah menyelesaikan kuliah di kampus terbaik Davao. Jurusan sama denganmu waktu dulu kuliah. Dia kuliah lebih cepat dibanding siapapun. Dia menguasai lima bahasa asing, jago dalam software, terlatih dalam meditasi, lihai bermain sepak bola dan catur." (PP:2021:29-30)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap kerja keras Junior. Dia menguasai lima bahasa asing, jago dalam software, terlatih dalam meditasi, bisa menyelesaikan kuliah di kampus terbaik di Davao secara cepat waktu dibanding dengan siapapun.

7. Nilai cinta ilmu

Cara berpikir, bertindak dan bersikap kepedulian yang tinggi terhadap pengetahuan.

"Gadis itu cantik, pintar, kaya raya, dia bisa menikah dengan pemuda manapun dengan asumsi pemuda itu cukup berani menikahi putri tunggal keluarga pengusaha shadow economy di Rusia." (PP:2021:9)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Maria adalah gadis yang cantik dan sangat pintar, dia bisa menikah dengan pemuda siapapun karena putri dari keluarga pengusaha shadow economy.

"Anak muda ini bicara dengan intonasi lugas, dia pandai bicara dengan siapapun." (PP:2021:41)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Thomas adalah anak muda yang pandai bicara dengan siapapun, terutama tentang informasi keuangan dia sangat pandai.

8. Nilai rasa ingin tahu

Sikap yang ingin tahu segala sesuatu yang dipelajari, di dengar, dan dilihat secara lebih mendalam.

"Bukankah kau tidak menjadi bagian Keluarga Tong, Bujang? Bagaimana kau bisa menggunakan pesawat jet pribadi." (PP:2021:16)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Saloga yang ingin tahu pada Bujang, mengapa dia bisa menggunakan pesawat pribadi itu padahal Bujang sudah tidak menjadi keluarga Tong.

"Apakah itu keluarga pengusaha shadow economy lain?" (PP:2021:34)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Bujang ingin tahu apakah yang datang di acara pertunangan itu dari keluarga Otets yang lainnya.

9. Nilai santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupaun perilaku terhadap semua orang.

"Ibu-ibu itu masih bilang terima kasih berkali-kali sambil mencium kakiku." (PP:2021:28)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap santun seorang ibu-ibu yang berterima kasih kepada Saloga. Karena dulu Saloga pernah membantunya.

"Ah, Tuan Saloga. Kehormatan besar kita bertemu kembali." Sergei menjabat tangannya. "Terima kasih." (PP:2021:33)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap santun Sergei bertemu Saloga dengan menjabat tangannya.

10. Nilai menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu bagi masyarakat, dan menghormati keberhasilan orang lain.

"Ini menjadi energi tak terkira. Ibu-ibu itu benar-benar menyiapkan anaknya menjadi kuat. Saat anak itu usia sembilan tahun, aku datang ke kotanya, dia telah menjadi anak yang berbeda sekali. Mandiri, Teguh hati. Fisiknya tumbuh cepat, mungkin karena gizinya terpenuhi dari uang yang kukirimkan. Nilai-nilai sekolahnya tinggi. Aku menghadiahkannya sepucuk pistol saat itu." (PP:2021:2021:29)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan dukungan seorang ibu yang mendidik anaknya dengan kuat, sehingga menjadi anak yang mandiri dan berprestasi karena nilai sekolahnya tinggi dan ibu itu selalu mendukung anaknya.

"Anak itu hebat sekali." Thomas bergumam pelan sambil menyeka wajahnya yang kotor, "Aku senang dia ada di tim kita." (PP:2021:257)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Thomas yang senang dan menghargai prestasi Junior, dia telah berhasil melawan truk militer itu.

11. Nilai peduli sosial

Sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

"Saloga memberikan mereka tempat tinggal sekaligus mendidiknya. Jangan Tanya dari mana pisolnya. Dia punya pasukan penembak pistol di Manila."

(PP:2021:20)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap peduli Saloga yang memberi bantuan pada anak yatim, anak terlantar maupun pemulung. Mereka diberi tempat tinggal dan dididik untuk menjadi penembak.

"Omong-omong, Tauke Besar, jika kalian membutuhkan satu-dua nasihat keuangan, kalian selalu bisa menghubungiku. Dengan senang hati aku mungkin bisa memberikan satu-dua solusi yang menarik." (PP:2021:40)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Thomas yang ingin memberi bantuan pada Bujang, jika dia membutuhkan orang tentang keuangan, Thomas bersedia dengan senang untuk membantunya.

12. Nilai bersahabat dan komunikatif

Sikap dan tindakan yang melibatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

"Edwin menatap sekilas ke bawah, tersenyum. Dia adalah salah seorang kepercayaan Bujang, kawan dekat yang setia. Bujang memutuskan meninggalkan Keluarga Tong, Edwin tetap bekerja dengannya." Dia tetap memanggilnya 'Tauke Besar'. (PP:2021:12)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap pertemanan Edwin dengan Bujang, dia adalah sahabat yang sangat dekat. Meskipun Bujang sudah tidak menjadi keluarga Tong, Edwin tetap ingin bekerja dengan Bujang dan masih memanggil Tauke Besar.

"Apakah Tuan Saloga sudah baik-baik saja? Tidak mabuk lagi?" Thomas menoleh. "Tutup mulutmu Thomas." Saloga menyahut datar.

Thomas tertawa. Itu berarti saloga sudah baik-baik saja.

"Topiku hilang di teluk tadi." Saloga menggerutu.

"Itu mudah. Aku berjanji akan membelikan 10 topi baru untukmu, Tuan Saloga." Thomas berkata mantap, "Atau jika kau mau, aku bisa membuat topi untukmu, menganyam sendiri."

"Kau bisa menganyam topi, Thomas?" Bujang bertanya. "Hei, aku menghabiskan masa kanak-kanak dan remaja di sekolah berasrama, Kawan. Mereka mengajariku menganyam, dan menjahit." (PP:2021: 112)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap senang persahabatan antara Thomas, Tuan Saloga, dan Bujang, saat mereka berkumpul membahas topi dari anjuman bahkan Thomas juga bisa menganyam sendiri.

13. Nilai cinta damai

Sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

"Rumah dan ladang ini terbuka untuk kalian di sini, aku akan menerima kalian, berapapun harganya. Tapi kalian membutuhkan rencana yang baik, lahan pertanian ini tidak memiliki sistem pertahanan apapun, pekerjaanku hanyalah petani biasa, kalian tidak akan bertahan 24 jam di sini. Semua orang mencari kalian." (PP:2021:119)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Ivan yang senang akan kedatangan Maria dan lainnya di rumahnya, rumah sangat terbuka begitupun ladangnya untuk Maria.

"Terima kasih telah melindungiku beberapa hari terakhir."

"Sama-sama. Kau juga melindungiku." Mereka berdua saling tatap lagi. Wajah maria semakin bersemu. (PP:2021:358)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap Maria yang senang atas kehadiran Bujang dalam hidupnya dan bisa melindungi Maria.

14. Nilai semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu sikap, cara berpikir, bertindak untuk mendapatkan kepentingannya.

"Sekali lagi Bujang dan Thomas saling bersitatap. Mereka harus melakukan sesuatu. Dengan cepat, sebelum situasi semakin rumit." (PP:2021:65)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Bujang dan Thomas yang semangat harus melakukan sesuatu sebelum situasi acara di rumah Otets semakin besar, mereka berdua harus bertindak secara cepat untuk menghadapi Natascha.

Thomas menggeram kencang, "Tidak semudah itu, Kawan." Dia memutar kemudi ke kanan. Speed boat meliuk menghindari. (PP:2021:104)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan Thomas yang semangat mengemudi Speed boat yang terbang di atas permukaan laut untuk menghindari tembakan dari Black Widow yang menyerang Speed boat itu.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik akan terlibat dalam interaksi untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu hasil yang harus dicapai dalam proses pembelajaran dan membutuhkan dukungan dari metode dan media bahan ajar yang di siapkan oleh guru untuk peserta didik. Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru atau pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup dalam lingkungan sosial. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yaitu novel. Berdasarkan pembahasan di atas yang dilakukan pada karya sastra yang berupa novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas XII pada semester genap. Karena ada keterkaitannya dengan pembelajaran karya sastra novel yang terdapat pada kurikulum yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 yang berbunyi "menganalisis isi dan kebahasaan novel" dengan indikator mengidentifikasi un-

sur intrinsik dan ekstrinsik. Pemanfaatan pembelajaran tersebut sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis novel.

Disini peneliti memilih untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi, nilai religius, nilai mandiri, nilai percaya diri, nilai tanggung jawab, nilai jujur, nilai kerja keras, nilai cinta ilmu, nilai rasa ingin tahu, nilai santun, nilai menghargai prestasi, nilai peduli sosial, nilai bersahabat dan komunikatif, dan nilai cinta damai.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, novel yang berjudul *Pulang Pergi* karya Tere Liye juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi guru maupun peserta didik. Karena setelah dilakukan penelitian, peneliti menemukan banyak mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang telah disampaikan di atas, dengan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bagaimana telah menjadi makhluk sosial dan sebagai peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dengan demikian, analisis novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye yang dilakukan peneliti dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas XII semester genap.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori, hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Pulang Pergi* Karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pulang Pergi* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 124 data dan dapat dikategorikan menjadi tiga kriteria. Pertama, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu nilai religius terdapat (5) data. Kedua, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu nilai mandiri terdapat (3) data, nilai percaya diri (35) data, nilai tanggung jawab (7) data, nilai jujur (14) data, nilai kerja keras (12) data, nilai cinta ilmu (4) data, nilai rasa ingin tahu (11) data. Ketiga, nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama atau masyarakat meliputi nilai santun terdapat (14) data, nilai menghargai prestasi (3) data, nilai peduli sosial (6), nilai bersahabat dan komunikatif (4) data, nilai cinta damai (2) data, nilai semangat kebangsaan (4) data.

Hubungan nilai-nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terlihat pada KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel khususnya pada kelas XII dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Novel *Pulang Pergi* merupakan sebuah novel yang di dalamnya terdapat beragam nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu pembelajaran novel dapat diterapkan secara maksimal akan sangat membantu siswa untuk mengekspresikan kreatifitas dan imajinasinya kedalam sebuah karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

Dwiloka, B, & Riana, R. 2005. *Teknis Menulis Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Milles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Cetakan Kelima*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.

Semi, M.A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.

Wallek, Rene, dan Austin Warren (1990). *Teori Kesusastaan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.

Wallek, Rene, dan Austin Warren (1995). *Teori Kesusastaan*. (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawaca.